

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut SDKI (2017), masalah yang sering ditemukan ibu dan bayi baru lahir antara lain attachment disorder, risiko attachment disorder merupakan terganggunya proses Interaksi antara bayi atau anak dengan orang tua maupun orang terdekat memiliki peran penting dalam proses pengasuhan. Ketidakteraturan dalam interaksi ini berpotensi mengganggu pemberian kasih sayang, perawatan, serta pola asuh. Risiko gangguan perlekatan merujuk pada kemungkinan terjadinya hambatan dalam hubungan antara anak atau bayi dengan orang tua atau pengasuh yang dapat berdampak pada kualitas perawatan, dan kasih sayang yang diberikan. Sebagian besar neonatus dengan risiko tinggi (sekitar 75%) mengalami kondisi tersebut pada minggu pertama kehidupan, dan sekitar satu juta bayi meninggal dalam 24 jam pertama setelah lahir. Penyebab utama kematian pada masa neonatal meliputi kelahiran prematur, komplikasi saat persalinan seperti asfiksia atau trauma lahir, infeksi pada neonatus, serta kelainan bawaan. Faktor-faktor ini menyumbang hampir 40% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2024). Di Indonesia, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 34.226 kematian anak usia 0–59 bulan. Sebagian besar kematian tersebut terjadi pada periode neonatal (0–28 hari) dengan jumlah 27.530 kasus (80,4%). Sementara itu, kematian pada masa pasca neonatal (29 hari–11 bulan) tercatat sebanyak 4.915 kasus (14,4%), dan kematian pada anak usia 12–59 bulan berjumlah 1.781 kasus (5,2%) (Kemenkes RI, 2024). Di Provinsi Jawa Timur, angka neonatus berisiko

sempat menurun menjadi 5,9 per 1.000 kelahiran hidup, namun meningkat kembali menjadi 7,40 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023). Di Ponorogo, kasus kematian neonatal dalam empat tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 sebanyak 126 bayi meninggal, tahun 2021 sebanyak 111 bayi meninggal, tahun 2022 sebanyak 106 bayi meninggal dan tahun 2023 sebanyak 124 bayi meninggal. Dimana nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan Angka Kematian Bayi (AKB) dari tahun 2022 ke tahun 2023 (Dinas Kesehatan Ponorogo 2023). Di RSUD Darmayu Ponorogo jumlah perawatan bayi risiko tinggi tahun 2023 sebanyak 2.087 dan tahun 2024 bulan Januari sampai dengan Juni sebanyak 1.488. Menurut Pak RSDM Palu (2022), gangguan kelekatan ibu dan bayi selama menyusui dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kekhawatiran dalam menjalankan peran sebagai orang tua, terpisahnya ibu dan bayi/anak karena perawatan di rumah sakit, hambatan fisik (misalnya inkubator, penghangat bayi), ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan bayi/anak, perawatan di ruang isolasi, konflik dalam hubungan orang tua dan anak, perilaku bayi yang tidak terkoordinasi. Selain itu menyebabkan terjadinya attachment disorder antara ibu dan bayi yaitu posisi menyusui yang tidak benar/teknik menyusui yang kurang tepat misalnya kesalahan dalam melekatkan mulut bayi pada puting susu. Bayi merasa tidak nyaman karena posisi menyusui yang tidak tepat, dan sulit melekat pada puting susu ibu. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan menyusui yaitu usia ibu, status gizi ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang ASI eksklusif, tenaga kesehatan. Attachment disorder antara ibu dan bayi saat menyusui dapat menimbulkan attachment disorder

yaitu dapat mengganggu proses menyusui, puting susu lecet, nyeri, dan berdarah, serta produksi ASI berkurang. Bayi yang tidak mendapatkan ASI yang cukup dan malas menyusui akan mengakibatkan berat badan bayi sulit naik.

Berat badan bayi sulit bertambah akibat gangguan kelekatan dapat memengaruhi proses perawatan, kasih sayang, dan pengasuhan, serta dapat mengganggu produksi ASI. Kelekatan yang tidak tepat dapat mengurangi rangsangan pada kelenjar susu. Bayi akan sulit mendapatkan ASI yang optimal. Kondisi yang menyebabkan kelekatan oral yang tidak tepat saat menyusui adalah bibir sumbing, lidah tegang, dan gangguan saraf pada bayi. Gangguan kelekatan emosional Gangguan kelekatan emosional dapat menyebabkan gangguan interaksi antara orang tua atau orang terdekat bayi/anak. Misalnya, ketika bayi dirawat terpisah dari orang tuanya, maka berisiko mengalami gangguan kelekatan.

Dalam upaya mengatasi risiko gangguan kelekatan ibu dan bayi, tenaga kesehatan harus memperhatikan beberapa aspek seperti perilaku sehat selama hamil, memperhatikan verbalisasi perasaan positif terhadap ibu dan bayi (Bpk. RSDM Palu, 2022). Selain itu, cara yang dapat dilakukan ibu untuk meningkatkan kelekatan menyusui yang baik adalah dengan cara menggendong bayi sehingga dada ibu bertemu dengan dada bayi, dagu bayi melekat pada payudara ibu, mulut bayi terbuka lebar, bibir bayi terlipat keluar (dower). Perhatikan gerakan menelan bayi ketika menyusui, kompres ringan payudara dengan kompres hangat sebelum menyusui, pijat payudara sebelum/saat menyusui bayi. Tanda-tanda kelekatan menyusui yang tidak baik adalah puting

dan areola ibu tidak masuk ke mulut bayi dengan sempurna. Bayi hanya menghisap puting beberapa kali dan sebentar, kemudian langsung tertidur, tampak menggeliat atau terus bergerak saat menyusui.

Upaya mengurangi risiko terjadinya gangguan bonding efektif dilakukan dengan cara membentuk attachment antara ibu dan bayi, cara ini dilakukan untuk membentuk attachment yang baik dengan melakukan teknik tersebut pada ibu setelah melahirkan. Dengan mempraktikkan langkah-langkah tersebut, kita dapat membantu meningkatkan dan menjaga attachment bayi selama menyusui. Langkah-langkah seperti menyangga tubuh bayi, melepaskan pakaian, mendekatkan bayi ke payudara, mengamati mulut bayi, dan memahami tanda-tanda bayi siap menyusu dapat membantu ibu dalam proses menyusui. Terdapat kutipan ayat Al-quran yang dapat menjadi pendukung seseorang anak yang harus menghormati kedua orang tuanya, terutama kepada ibu yang telah melahirkannya . Seperti halnya yang tercantum pada surat QS. Luqman: 14 sebagai berikut :

إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ لِئِىْ اَشْكُرَ اَنْ عَامَيْنِ فِىْ وَفِصَالَهُ وَهْنٍ عَلٰى وَهْنًا اُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ الْاِنْسَانِ

Artinya :

“Dan Kami wasiatkan manusia tentang kedua orang tuanya (ibu bapaknya); Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku lah kamu kembali. (QS: Luqman ayat 14)”

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis terdorong untuk menyusun karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan studi kasus yang berjudul *“Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Partum Sectio Caesarea dengan Masalah Keperawatan*

Risiko Gangguan Perlekatan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: *“Bagaimana penerapan Asuhan Keperawatan Maternitas pada pasien post partum dengan risiko gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo?”*

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada pasien post partum yang mengalami risiko gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan proses pengkajian dan analisis data pada ibu pascapersalinan dengan risiko gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo.
2. Menyusun diagnosa keperawatan yang relevan pada pasien pascapersalinan yang memiliki risiko gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo.
3. Merancang rencana asuhan keperawatan bagi ibu post partum dengan potensi gangguan perlekatan di RSU Darmayu Ponorogo
4. Mengimplementasikan intervensi keperawatan pada pasien pascapersalinan yang berisiko mengalami gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien post partum dengan risiko gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo.

6. Mencatat seluruh tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien post partum dengan risiko gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada ibu post partum yang berisiko mengalami gangguan perlekatan di RS Darmayu Ponorogo.
2. Menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gangguan perlekatan pada masa post partum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti mengenai hubungan antara risiko gangguan perlekatan dengan kondisi ibu pasca persalinan.

1.4.2.2 Bagi perawat

Menambah wawasan dan kerangka berfikir dalam penerapan asuhan keperawatan. Menambah pengetahuan dan memperluas pola pikir dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara tepat dan terarah.

1.4.2.3 Bagi institusi

Menjadi sumber referensi tambahan bagi tenaga kesehatan dan mahasiswa, khususnya dalam pengelolaan keperawatan ibu post partum dengan risiko gangguan perlekatan.